

Apologetika Naratif dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Respons terhadap Eco-Anxiety pada Generasi Z

¹Safatulus Giawa, ²Susi Yanti Laia, ³Juniwa Gulo, ⁴Mitra Purnama Sari Waruwu
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat
giawasafatulus@gmail.com

Abstract: Social media contains a wide array of information, including continuous coverage of massive ecological crises in the digital space, which triggers the phenomenon of eco-anxiety among Generation Z (Gen Z). This condition leads to mental health issues, existential despair, and doubts regarding God's providence. Christian religious education is often perceived as rigid and overly focused on argumentative doctrines when addressing ecological crises and eco-anxiety. This study aims to formulate a critical contribution and a pedagogical-theological synthesis through a narrative apologetics approach within the framework of Christian religious education to transform Gen Z's eco-anxiety. Utilizing a qualitative approach with descriptive-analytical library research, data were gathered from a broad range of scientific literature related to Christian religious education, narrative apologetics, and environmental crises. The findings demonstrate that narrative apologetics effectively integrates reason, faith, and Gen Z's lived experiences by weaving their personal anxieties into the biblical narrative of God's ongoing creation and redemption. This apologetic approach deconstructs the misinterpretation of the cultural mandate as exploitative (Gen. 1:28), reframing it into grounded stewardship (Gen. 2:15). Through the promise of God's renewal (Rev. 21:5), Gen Z prioritizes faith in a God who is present within human psychological vulnerabilities. Narrative apologetics in Christian religious education compels educators to engage students in analyzing the Bible to discover God's narrative regarding creation and His promise to renew the earth—offering a faithful response to overcome eco-anxiety and actively care for nature with love.

Keywords: Christian religious education; eco-anxiety; generation z; narrative apologetics.

Abstrak: Sosial media mengandung berbagai informasi termasuk informasi krisis ekologis yang masif di media digital memicu fenomena *eco-anxiety* di kalangan Generasi Z (Gen Z), yang berdampak pada gangguan kesehatan mental, keputusan eksistensial, hingga keraguan terhadap pemeliharaan Tuhan. Pembelajaran pendidikan agama Kristen dirasa kaku dan terlalu mementingkan doktrin argumentatif dalam merespon krisis ekologis dan fenomena *eco-anxiety*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kontribusi kritis dan sintesis pedagogis-teologis melalui pendekatan apologetika naratif dalam bingkai pendidikan agama Kristen untuk mentransformasi *eco-anxiety* pada Gen Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah terkait pendidikan agama Kristen, apologetika naratif, dan krisis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apologetika naratif mampu mengintegrasikan rasio, iman, dan pengalaman hidup Gen Z dengan cara menenun kecemasan personal mereka ke dalam narasi Alkitab tentang karya-Nya yang berlanjut hingga saat ini. Pendekatan apologetika mendekonstruksi kekeliruan tafsir mandat budaya eksploitatif (Kej. 1:28) menjadi tanggung jawab penatalayanan yang membumi (Kej. 2:15). Melalui

janji pembaruan Allah (Why. 21:5), generasi Z mengedepankan iman kepada Tuhan yang hadir dalam pelbagai kerentanan psikologis setiap manusia. Apologetika Naratif dalam pendidikan agama Kristen mendesak guru untuk melibatkan peserta didik menganalisis Alkitab untuk menemukan narasi Allah tentang ciptaan dan janji-Nya memperbaharui bumi sebagai respons iman mengatasi *eco-anxiety* dan melibatkan diri mengolah alam dengan penuh kasih.

Kata kunci: Apologetika naratif; pendidikan agama Kristen; *eco-anxiety*; generasi z.

I. PENDAHULUAN

Alkitab sebagai sumber kebenaran dalam pokok pikiran kekristenan memberikan pemahaman bahwa alam semesta dan segala isinya diciptakan oleh Allah untuk diusahakan oleh manusia. Alam semesta bukan diusahakan dengan semena-mena tetapi wajib dengan penuh tanggung jawab kepada Allah. Tanggung jawab menjaga dan memelihara alam semesta bukan sekadar tanggung jawab moral, tetapi juga panggilan spiritual sebagai bukti kesadaran akan kebenaran Allah.¹ Memelihara alam semesta sejalan dengan iman Kristen bahwa merawat lingkungan sama artinya mengekspresikan kecintaan kepada karya tangan Allah. Lingkungan yang ada saat ini perlu dipelihara sebagai tempat tinggal yang aman untuk generasi mendatang. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa diperlukan lingkungan buatan manusia dengan bantuan teknologi untuk menyeimbangkan kebutuhan manusia yang terus berkembang.² Allah menciptakan manusia untuk menjaga keseimbangan antara lingkungan yang alami dengan lingkungan buatan dengan bantuan teknologi.

Mengolah sumber daya alam perlu memperhatikan keseimbangan. Ilmu lingkungan memiliki teori dan rumus bagaimana seharusnya mengelola lingkungan yang aman agar manusia dapat bertahan hidup dengan aman.³ Lingkungan yang aman dan berkelanjutan adalah untuk kepentingan semua generasi. Memperhatikan keadaan lingkungan saat ini, secara khusus di Indonesia, yang sering mengalami bencana ekologis seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dipicu oleh tindakan manusia.⁴ Aktivitas manusia yang tidak memperhatikan keseimbangan dalam mengelola lingkungan akan menimbulkan kerugian bagi peradaban manusia di zaman sekarang terlebih di zaman mendatang.

Fenomena *Eco-anxiety* merupakan dampak dari kerusakan lingkungan sehingga menimbulkan kekuatiran bagi kalangan Gen-Z. Ramainya isu *global warming* dan kepedulian lingkungan memberikan dampak pada kesehatan mental terutama pada

¹ La'bi Ratte Langi' Esty Kurniawaty, Andi, "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 5 (2024): 1494–1505.

² Fredik Melkias Boiliu Christina Metallica Samosir, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 815–26.

³ Christina Metallica Samosir.

⁴ Yoel Benyamin Jakson Sespa Toisuta, "Etika Kristen Sebagai Respon Teologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup," *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2026): 49–63.

golongan muda.⁵ *Eco-anxiety* muncul berkaitan dengan pengalaman, kebakaran hutan, cuaca ekstrim, termasuk badai dan kekeringan. Kecemasan yang ekstrim atau kronis muncul karena masyarakat menyadari tidak mampu mengendalikan masalah-masalah lingkungan. Misalnya, Bencana Sumatera Aceh akhir 2025, banyak analisis dan aktivis lingkungan menilai deforestasi besar-besaran untuk industri sawit, tambang, dan kehutanan komersial memperburuk banjir dan longsor.⁶ Bencana tersebut telah menimbulkan penderitaan massal. Peristiwa ini merupakan gambaran tentang bagaimana kurangnya kesadaran mengelola bumi secara seimbang. Selain itu, sebagaimana diluncurkannya KELANA yaitu singkatan dari Kenali Lingkungan bareng Anak Muda oleh menteri Lingkungan hidup, Juhar Hidayat,⁷ juga menyinggung tentang *eco-anxiety* yang artinya fenomena ini masih menjadi perhatian bersama.

Mengelola alam supaya menjadi tempat aman bagi generasi perlu dikumandangkan oleh seluruh lapisan masyarakat, secara khusus pendidikan agama Kristen. Lingkungan yang aman adalah kebutuhan semua orang sehingga memerlukan kontribusi pemikiran yang diajarkan dalam kelas pembelajaran. Pendidikan agama Kristen mengajarkan tentang iman Kristen meresponi isu-isu sosial terkait dengan kehidupan bersama yang aman dan tentram. Pembelajaran iman Kristen tidak selalu berkaitan dengan pengajaran doktrin argumentatif yang kaku, tetapi perlu memikirkan pendekatan yang lain seperti pendekatan apologetika naratif. Menceritakan iman Kristen dengan cara yang disukai oleh Gen Z akan mendorong mereka terlibat merawat dan menjaga alam tetap menjadi tempat yang aman bagi generasi-generasi selanjutnya.

Penelitian ini akan menjadi sumber literatur keterlibatan pendidikan agama Kristen menanggapi fenomena *Eco-anxiety* dikalangan Gen Z sekaligus unik karena menggunakan pendekatan apologetika naratif. Menawarkan pendekatan apologetika naratif menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya menarasikan pokok iman Kristen dalam bahasa yang doktrinal tetapi juga menjadi “kaca” yang dengannya iman Kristen lebih membumi bagi pandangan-pandangan yang kaku dimana kebanyakan fokus menanggapi hal yang krusial berkaitan dengan iman Kristen yang berasal dari dalam maupun dari luar gereja.

Pendekatan apologetika naratif memberikan lensa berpikir yang menyadarkan Gen Z untuk terlibat dalam merawat bumi ketimbang terpuruk oleh lingkungan yang semakin

⁵ Amd.Kep Yusnia Rahmawati Andina, “Fenomena ‘Eco-Anxiety’ Pada Generasi Muda,” Kemenkes: Direktorat Jendral Kesehatan Lanjutan, 2023, https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2060/fenomena-eco-anxiety-pada-generasi-muda.

⁶ Jemmy Ibnu Suardi, “Bencana Sumatera, Sebuah Pandangan Ekoteologis Dan Krisis Kebijakan Lingkungan,” *lampungBaznas.go.id*, 2025, <https://lampung.baznas.go.id/artikel/show/bencana-sumatera-sebuah-pandangan-ekoteologis-dan-krisis-kebijakan-lingkungan/33178>.

⁷ Dinny Mutiah, “Menteri LH Sebut Generasi Tua Picu Eco-Anxiety Anak Muda, Minta Publik Ubah Pola Pikir,” *Liputan6*, 2025, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/6463378/menteri-lh-sebut-generasi-tua-picu-eco-anxiety-anak-muda-minta-publik-ubah-pola-pikir>.

rusak. Guru tidak sekadar pengajar teori⁸ tetapi juga terlibat dalam merawat kondisi psikologis Gen Z sebagaimana akan dibahas dalam penelitian ini. Pendidikan agama Kristen perlu menarasikan kembali masa depan dari sudut pandang teologis bahwa Allah menciptakan dunia untuk kebutuhan manusia terlebih maraknya *Eco-anxiety*⁹ dengan menggunakan apologetika naratif.

Persoalan *Eco-anxiety* dibahas oleh penelitian sebelumnya dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi belum membahas keterkaitannya dengan pendidikan agama Kristen¹⁰ sementara penelitian ini akan memberikan penguatan menggunakan pendekatan apologetika naratif. Penelitian lain ditulis oleh Abdullah Hafid Dhikham & Nafta Dilla Fihen menuturkan penyebab *eco-anxiety*,¹¹ dan penelitian lainnya memberikan kontribusi pemikiran bahwa persepsi resiko mampu menjadi mediator hubungan lingkungan dengan fenomena *eco-anxiety*,¹² sementara penelitian ini memberikan solusi teoritis mengatasi *eco-anxiety* dari sudut pandang pendidikan agama Kristen dengan menggunakan pendekatan apologetika naratif. Penelitian lainnya yang ditulis oleh Esti Regina Boiliu menunjukkan bahwa apologetika memiliki relevansi yang nyata dalam pendidikan agama Kristen.¹³ Penelitian Alfred Yopo menambahkan literatur tentang ekoteologi dalam kelas yang dimanfaatkan untuk mengembangkan kesadaran ekoteologis melalui refleksi iman, pengalaman, dan tindakan nyata.¹⁴ Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kerusakan ada di depan mata sehingga perlu kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan berdasarkan persepsi resiko. Selanjutnya Esti Regina mengatakan tentang relevansi apologetika dalam pendidikan agama Kristen yang dipertegas oleh Alfred Yopo bahwa ekoteologi dapat dihadirkan di ruang kelas. Penelitian ini mengisi gap diantara

⁸ Yulinda Kala' Maya Herlina Sare, Thesya Anggelsa Saputri Lande', Erina Wulandari, Glorya Salsabella Andilolo, "Integrasi Etika Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Kristen: Kajian Sistematis Menuju Pembentukan Karakter Ekologis Generasi Alpha," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 4 (2026): 281–93.

⁹ Nafta Dilla Fihen Dhikham, Abdullah Hafid, "Eksplorasi Pengaruh Kecemasan Iklim Dan Perubahan Perilaku : Sebuah Studi Naratif," in *Prosepsi Prosiding Seminar Psikologi*, vol. 1, 2024, 208–301.

¹⁰ Tundjung Herning Sitabuana et al., "Penguatan Mental Health Gen Z Untuk Mencegah Dan Menanggulangi Eco-Anxiety," *Jurnal Serina Abdimas* 4, no. 1 (2026): 107–15.

¹¹ Dhikham, Abdullah Hafid, "Eksplorasi Pengaruh Kecemasan Iklim Dan Perubahan Perilaku : Sebuah Studi Naratif."

¹² Sri Ilham Nasution, Rahmad Purnama, and Dwi Puspita, "Peran Persepsi Risiko Lingkungan Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Eco-Anxiety Dan Perilaku Pro-Lingkungan Di Kalangan Gen Z Di Lampung (The Role of Environmental Risk Perception as a Mediator in the Relationship Between Eco-Anxiety and Pro-Environm," *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi* 24, no. 2 (2025): 172–86, <https://doi.org/10.24167/psidim.v24i2.14410>.

¹³ Esti Regina Boiliu, "Apologetika Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen : Analisis Kritis Buku When Critics Ask," *Regula Fidei* 10, no. 1 (2025): 1–19.

¹⁴ Alfred Yopo, Nelcy Mbelangedo, and Stak Arastamar, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda Pendahuluan Dalam Beberapa Dekade Terakhir , Dunia Mengalami Krisis Ekologi Yang Semakin," *ARASTAMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025): 28–45.

penelitian tersebut bahwa *eco-anxiety* pada generasi Z ditransformasi melalui apologetika naratif dalam pendidikan agama Kristen bukan sekadar penyusunan argumen logis dan pengajaran pemahaman iman Kristen. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kerangka konseptual apologetika naratif dalam pendidikan agama Kristen untuk merespons kecemasan pada generasi Z.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,¹⁵ dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji konsep apologetika naratif dan mengintegrasikannya dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen, mengkaji konsep *eco-anxiety* di kalangan generasi Z. Sumber data yang digunakan mencakup literatur teologi Kristen, tulisan para teolog, kitab suci, serta referensi sosial-kultural kontemporer seperti jurnal ilmiah, prosiding, buku akademik, dan berita informatif.¹⁶ Pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengintegrasikan konsep apologetika naratif ke dalam bingkai pendidikan agama Kristen untuk merumuskan literatur ilmiah dalam merespon fenomena *eco-anxiety* pada Gen Z.

Pada penelitian ini, langkah pertama peneliti adalah mengumpulkan literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu apologetika naratif, pendidikan agama Kristen, dan *eco-anxiety* pada generasi Z, baik dari kajian literatur teologi, literatur psikologi tentang topik *eco-anxiety*, dan literatur yang mengkaji isu lingkungan. Literatur teologi analisis untuk menemukan makna teologis karya Allah secara berkelanjutan memelihara bumi sejak penciptaan hingga saat ini dan di masa depan. Literatur psikologi tentang *eco-anxiety* di kalangan generasi Z dikaji untuk melihat penyebab dan akibat *eco-anxiety* yang menimbulkan kesehatan mental kronis seperti keputusan dalam mengelola alam. Literatur tentang pemeliharaan alam dianalisis untuk memperoleh tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh generasi Z untuk memelihara lingkungan. Literatur tentang pendidikan agama Kristen analisis untuk menemukan posisi apologetika naratif dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada akhirnya penelitian ini merumuskan apologetika naratif sebagai sarana penguatan yang solutif dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen untuk merespon *eco-anxiety* di kalangan generasi Z.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z dan Fenomena Eco-Anxiety

Gen Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh ketika teknologi berkembang pesat. Gen Z telah mengenal teknologi dan sosial media sejak mereka kecil yang membuat

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 90.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

dunia mereka juga dapat dikatakan sebagai generasi internet.¹⁷ Sebagai generasi internet, generasi ini memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan yang bertebaran di sosial media. Karakteristik generasi ini terlihat dari kecenderungan mencari makna hidup dan kebutuhan lainnya dari penggunaan teknologi dan media digital.¹⁸ Gen Z, yang dikenal dengan keterlibatannya dalam teknologi dan media sosial, seringkali menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi dengan tren budaya yang cepat berubah.¹⁹ Selain itu, generasi ini dikenal lebih kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan global dan cenderung aktif menyuarakan pandangan mereka melalui platform digital. Melihat kondisi dan karakteristik Gen Z, sudah sepatutnya pendidikan agama Kristen bertransformasi kepada metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan naradidik berdasarkan fenomena-fenomena dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya.

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan tidak luput dari perhatian Gen Z. Paparan informasi secara terus menerus mengenai *global warming*, pencemaran lingkungan, bencana alam menunjukkan bahwa Gen Z semakin sadar akan ancaman lingkungan dan keberfungsian alam secara berkelanjutan.²⁰ Isu lingkungan yang tercemar semakin mendorong Gen Z untuk terlibat dalam gerakan peduli lingkungan, menerapkan gaya hidup yang bersahabat dengan bumi, dan mendukung kebijakan pemerintah terkait dengan pelestarian alam juga sekaligus getol mengkritik pemerintah jika didapati acuh tak acuh terhadap kerusakan alam.

Pemeliharaan alam dalam pandangan teologis merupakan respon iman secara bertanggung jawab kepada Tuhan. Alam perlu dijaga dan dipelihara bukan dikelola secara semena-mena dalam pengertian untuk kepentingan sekarang. Semua orang risau menyaksikan film dokumenter “pesta babi.” Film pesta babi membicarakan ekspansi industri, penguasaan lahan, dan kerusakan ekologis, film ini juga menjadi tanda yang bernada ironis.²¹ Curah hujan yang tinggi diakhir tahun 2025 yang mengakibatkan longsor di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Aceh merupakan bencana yang bukan tidak dapat

¹⁷ Nickyta Arcindy Duha Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, “Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030,” *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.

¹⁸ Andrian Wira Syahputra Barbara Green Winslet Bessie, Neti Saekoko, “Pendidikan Agama Kristen Dan Identitas Generasi Z : Studi Tentang Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani Informasi Dari Berbagai Sumber Tentang Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pemahaman,” *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 58–71.

¹⁹ Elman Frastati, Frastin, Heryo Pagonggang, Devita Wiranti IRa, Ernawi Indah Tandiarung, “Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral Dan Generasi Z,” *Jurperu: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 3 (2025): 636–45.

²⁰ Azahroh Tania et al., “Analisis Perbedaan Persepsi Enviromental Knowledge Dalam Perspektif Gender Generasi Z Demi Mendukung Tercapainya Sustainable Consumption Behavior,” *Jurnal Ekobis Dewantara* 7, no. 2 (2024): 816–24.

²¹ Hermawan Yulianto and Hasan Mukti Iskandar, “Analisis Semiotik Makna Judul Dan Representasi Konflik Dalam Film Dokumenter Pesta Babi,” *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 4, no. April (2026): 244–52.

dikendalikan.²² Bencana longsor dikendalikan dengan penghijauan atau penanaman pohon secara massif. Film dokumenter “Pesta Babi” menyoroti pengrusakan alam serta bencana longsor di Sumatera menunjukkan bahwa manusia belum menunjukkan respon iman secara bertanggung jawab. Keadaan ini semakin menimbulkan kekuatiran keberlanjutan kehidupan terutama bagi Gen Z yang kuatir tentang keberlanjutan alam sebagai tempat tinggal bersama dalam waktu lama.

Kesadaran akan krisis lingkungan memunculkan fenomena *eco-anxiety* kalangan Gen Z yang peduli terhadap lingkungan. *Eco-anxiety* merupakan perasaan cemas, khawatir, takut, atau stres yang muncul akibat ancaman perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Perasaan khawatir muncul atas kesadaran ketidakmampuan mengendalikan bahaya yang ada di depan mata. Fenomena *eco-anxiety* semakin relevan bagi kelompok generasi Z yang memang secara aktif melihat pertama-tama deforestasi alam di media sosial dan menyaksikan bagaimana alam seolah-olah akan punah. Ketidakberdayaan mencegah kerusakan alam dan merasakan dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan dalam waktu jangka panjang adalah *eco-anxiety* yang dirasakan oleh Gen Z.²³ Fenomena *eco-anxiety* menggambarkan kondisi psikologis Gen Z yang mendorong kesadaran kebutuhan pemeliharaan alam secara berkala. Gen Z memiliki kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan seperti membeli produk ramah lingkungan, tidak mengganti merek, dan bersedia mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli produk ramah lingkungan.²⁴ Kesadaran ini merupakan respon untuk mempopulerkan pemeliharaan lingkungan sekaligus gambaran *eco-anxiety* pada kelompok Gen Z yang gelisah tentang kerusakan alam. Fenomena *eco-anxiety* mendorong setiap generasi untuk terlibat dalam memelihara lingkungan. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, pemerintah, gereja, dan institusi pendidikan Kristen berperan memfasilitasi Gen Z mengelola kecemasan mereka dengan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Kontribusi Kritis Pendidikan Agama Kristen terhadap Fenomena Eco-Anxiety

Fenomena *eco-anxiety* perlu ditanggapi dengan serius mengingat fenomena ini merusak pandangan Gen Z tentang makna hidup yang penuh harapan sebagaimana tercatat dalam Alkitab (bdk. Yermia 29:11). Hidup yang penuh harapan juga berarti sukacita setiap hari tanpa rasa cemas ataupun rasa takut. Alkitab mencatat bagaimana Allah berkarya sepanjang masa yang berarti sejak dahulu, sekarang dan sampai di masa depan. Hidup dengan memegang janji Tuhan berarti hidup penuh harapan pada Tuhan terlepas dari kondisi dan keadaan saat ini. Tetapi, faktanya bahwa saat ini krisis ekologis kontemporer

²² Setiawan Ardi Wijaya Yeeri Badrun, Harun Mukhtar, “Respon Kebencanaan Hidrometeorologi Lintas Provinsi (Sumatera Barat, Sumatera Utara, Dan Aceh),” *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI* 10, no. 1 (2026): 169–74.

²³ Yusnia Rahmawati Andina, “Fenomena ‘Eco-Anxiety’ Pada Generasi Muda.”

²⁴ Yuliani Yuliani Mardius, Putri Rahmi, Sulastris Sulastris, Muchsin Saggaf Shihab, “Eco-Label, Kepedulian Lingkungan, Dan Perilaku Pembelian Hijau: Sebuah Sudut Pandang Generasi Z Tentang Semen Ramah Lingkungan” 22 (2023): 193–202.

tidak hanya sekadar diskursus sains dan mempengaruhi kebijakan pemerintah, tetapi juga mengganggu kesehatan mental Gen Z. Fenomena *eco-anxiety* akan menimbulkan keterasingan para Generasi Z dalam persekutuan yang merasa bahwa Tuhan berdiam diri melihat alam terus dirusak. Dalam situasi ini, pendidikan agama Kristen hadir untuk menjembatani pemikiran yang dangkal bahwa Allah berdiam diri terhadap kerusakan alam kepada cara kerja Allah yang melampaui pemikiran manusia. Pendidikan agama Kristen menegaskan ketersediaan ruang bagi iman untuk terus percaya pada kedaulatan Allah kendati kerusakan lingkungan terus berlanjut. Dimensi iman selanjutnya membuahkan perubahan tanggapan terhadap kerusakan alam dari stress ke upaya praktis berkontribusi memelihara alam.

Pendidikan agama Kristen memiliki kontribusi yang nyata untuk mereduksi *eco-anxiety* melalui pembaharuan pandangan secara teologis dan melalui tindakan etis-pedagogis. Pandangan secara utuh tentang maksud Allah ketika memberikan mandat sebagaimana dalam Kejadian 1:28 bukanlah dasar untuk mengelola alam sesuai dengan kehendak kelompok. Perlu dipahami bahwa Allah menciptakan alam semesta untuk tempat tinggal sekaligus sebagai tempat manusia mencukupi kebutuhannya. Ketika alam diperlakukan secara semena-mena, sama artinya mengabaikan keberlanjutan alam sebagai kebutuhan generasi demi generasi.²⁵ Mandat budaya adalah tanggung jawab sosial yang harus dipikul oleh orang-orang yang beriman. Allah memberikan perintah kepada manusia untuk menjaga dan merawat kelestarian ciptaan-Nya, dengan tujuan agar kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain di bumi dapat terjaga.²⁶ Melihat perspektif teologis tentang keberadaan alam dan mandat budaya sebagaimana amanat Allah, maka pendidikan agama Kristen menjadi alat untuk menjembatani pahami tersebut. Beberapa pemikiran kritis tersebut akan diuraikan berikut ini.

Wawasan teologis pemeliharaan lingkungan

Mandat budaya sebagaimana dalam Kejadian 1:28 sering dijadikan referensi tunggal untuk mendukung perilaku deforestasi hutan dan segala yang dilakukan oleh manusia telah mendapat persetujuan dari Alkitab. Dominasi manusia dalam mengelola alam dapat menyimpang jika diartikan secara harafiah. Kata "Radah" dan "Kabas" secara harafiah berarti "menginjak-injak" atau "meremas." Kata ini diartikan untuk meyakinkan manusia bahwa mereka harus menghadapi tantangan yang berat agar dapat bertahan hidup.²⁷ Berkuasa artinya manusia tidak hanya menggunakan sumber daya yang ada, namun

²⁵ Esty Kurniawaty, Andi, "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis."

²⁶ Nona Beta Marpaung Sang Putra Immanuel Duha, Otniel Otieli Harefa, Jan Lukas Lombok, "Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Real Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 90–105.

²⁷ Harold Pardede, "Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan," *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 123–33.

mengusahakannya untuk menjadi lebih baik.²⁸ Jadi, mandat harus dipahami dalam eksploitasi dan perlindungan alam.

Peristiwa penciptaan yang terdapat dalam kitab Kejadian memberikan informasi bahwa manusia merupakan pucuk pimpinan ciptaan Allah. Tetapi yang tidak boleh diabaikan ialah alam dan manusia adalah ciptaan Allah yang juga berarti manusia berada dalam kuasa Allah. Memahami relasi antara alam dan manusia, kemudian relasi alam dan manusia kepada Allah meruntuhkan pemahaman yang keliru tentang mandat budaya dimaknai bahwa manusia penguasa tunggal. Manusia sepenuhnya bertanggung jawab kepada Allah termasuk bagaimana manusia memperlakukan alam ciptaan Allah yang luhur. Kitab kejadian mencatat bahwa ketika Allah selesai mencipta dari hari pertama hingga hari kelima, selalu diakhiri dengan pernyataan “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Kej. 1:10, 12, 18, 21, 25). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika Allah mencipta, maka yang diciptakan-Nya itu baik. Kata “baik” merujuk pada pandangan Allah, bukan apa yang sesuai dengan keinginan manusia. Oleh karena itu, segala yang dilakukan oleh manusia dalam konsep “baik” harus sesuai dan merujuk Allah.

Krisis lingkungan merupakan tindakan manusia yang abai terhadap kelestarian lingkungan. Krisis lingkungan seperti deforestasi, polusi udara dan air, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menyebabkan dampak yang mengancam keberlanjutan ekosistem.²⁹ Krisis lingkungan bukan bencana yang tidak dapat dihindari seperti gempa bumi, letusan gunung merapi, tsunami, atau jatuhnya meteor. Krisis lingkungan menunjukkan bahwa manusia bertindak hanya untuk mencapai keinginannya sendiri. Krisis lingkungan mencerminkan krisis nilai dan moral manusia dalam memandang alam. Ketika lingkungan mengalami kerusakan, umat Kristen sering kali menanggapi secara reaktif dan terpisah dari kerangka iman yang menyeluruh.³⁰ Padahal, iman Kristen sejalan dengan pemeliharaan alam sebagaimana Alkitab menjelaskan bahwa manusia sepenuhnya bertanggung jawab kepada Allah. Dalam konsep teologis, kegagalan manusia mengelola alam dan keterlibatan manusia pada krisis lingkungan merupakan kegagalan dalam melaksanakan tugasnya sebagai penguasa yang ditempatkan oleh Allah.

Kemampuan umat Kristen memahami tanggung jawabnya sebagaimana dalam Kejadian 2:15 akan menggerakkan dirinya menjadi pemelihara alam bukan perusak alam. Kata ‘âbad dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengusahakan harus dipahami maknanya secara konsisten dengan penggunaan dalam Alkitab. Donald A. Hagner dalam jurnal yang ditulis oleh Bimo Setyo mengatakan bahwa kata ‘âbad dalam

²⁸ Ririn Valentina Halawa, “Tuhan Pencipta: Konsep Penciptaan Jagat Raya Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 15–27.

²⁹ Firman Kristian et al., “Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan : Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi,” *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7.

³⁰ Yopo, Mbelanggedo, and Arastamar, “Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda Pendahuluan Dalam Beberapa Dekade Terakhir , Dunia Mengalami Krisis Ekologi Yang Semakin.”

kemunculannya dalam Perjanjian Lama lebih banyak dipakai dalam pengertian melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan melayani Tuhan.³¹ Sementara pemakaian kata “memelihara” (*shāmar*) sangat berkaitan dengan tugas seorang gembala, yang bukan hanya bertugas menjaga kawanan domba, namun sang gembala tersebut juga harus mengawasi, memelihara, melindungi, dan peduli terhadap kelangsungan hidup domba-dombanya, yang merupakan objek yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Dari uraian tersebut menegaskan peran manusia mengelola alam yaitu mengusahakan yang berarti dilakukan seperti ibadah kepada Tuhan dan memelihara yang artinya manusia bertindak memelihara alam sebagaimana tindakan kasih Allah memelihara manusia.³² Pemahaman teologis yang benar memberikan peta konsep kognitif untuk memahami bumi sebagai milik Allah yang memiliki nilai dimana manusia ditempatkan bukan perusak tetapi sebagai pemelihara dan penjaga bumi tetap baik dalam pandangan Allah. Memberikan pemahaman teologis yang membumi adalah tugas pendidikan agama Kristen dalam institusi pendidikan. Pendidikan agama Kristen tidak hanya membicarakan doktrin yang kaku yaitu membicarakan tentang keselamatan jiwa, tetapi juga respon moral melalui keterlibatan aktif manusia memelihara serta menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari wujud tanggung jawab moral atas lingkungan sekitar.³³ Pemahaman tentang konsep ini memetakan kognitif siswa tentang kebutuhan untuk aktif terlibat dalam pemeliharaan alam yang pada gilirannya menopang kesehatan mental remaja melalui kepastian makna hidup Kristen yang berwawasan lingkungan.

Dari eco-anxiety menjadi eco-hope

Kebutuhan untuk hidup damai dibicarakan oleh semua agama yang diimplementasikan dalam gaya hidup dan pandangannya tentang hidup sekarang dan akhir hidupnya. Manusia selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan berkelanjutan. Beberapa kelompok dan komunitas kemudian mempromosikan pemeliharaan alam secara kontiniu, misalnya WALHI Sumut, Molor, SEMAR PALA.³⁴ Upaya yang dilakukan adalah bagaimana alam tetap terjaga untuk saat ini dan berkelanjutan dimasa mendatang. Tetapi fakta yang tidak bisa diubah bahwa bagaimana pun usaha manusia, kerusakan alam masih terus dilakukan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu, iman Kristen perlu memberikan respon yang memberikan

³¹ Bimo Setyo Utomo, “Tafsir Kejadian 2 : 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan,” *Teologi, Jurnal Kontekstual, Kristen* 3, no. 2 (2020): 3–12.

³² Utomo.

³³ Jefri Hina and Remi Katu, “Teologi Ekologi : Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1407, no. April (2020): 65–85.

³⁴ Aziza Fanny Larasati, “5 Komunitas Pecinta Alam Di Indonesia, Mau Gabung Yang Mana?,” *RUKITA*, 2026, <https://www.rukita.co/stories/komunitas-pecinta-alam-run-index>.

harapan tentang bagaimana tangan Allah tetap terulur memelihara alam³⁵ ciptaan-Nya. Pemahaman akan keberlanjutan karya Allah turut terlibat dalam memelihara alam merupakan konsep yang menggerakkan orang Kristen untuk terlibat menjaga dan memelihara alam ciptaan Tuhan.

Iman Kristen memandang ciptaan Allah sebagai objek yang harus dijaga dan dipelihara. Pemahaman iman Kristen menolak kepasrahan fatalistik terhadap kehancuran bumi dan mengarahkannya pada keyakinan bahwa Allah di dalam Kristus sedang memperbarui seluruh ciptaan-Nya sebagaimana dalam Wahyu 21:5. Kata *poiō* dalam bahasa Yunani merupakan bentuk kata kerja yang sedang terjadi secara aktif, sehingga kata ini dapat diterjemahkan menjadi “Aku sedang membuat” dalam pengertiannya, melibatkan orang pertama tunggal sebagai pelaku dari kata kerja, yang menunjukkan bahwa segalanya tidak berlangsung sesaat pada waktu tertentu, namun dapat berlangsung kapan saja.³⁶ Dari pengertian ini, Allah terus melakukan pembaharuan di bumi sampai batas waktu yang hanya Tuhan yang tahu. Ayat ini menunjukkan bagaimana pekerjaan Allah terus berlangsung hingga saat ini dan terus menerus di masa depan. *Eco-anxiety* sebagai sebuah kecemasan berlebihan tertolong dengan adanya pencerahan Wahyu 2:15. Pada akhirnya, melalui iman Kristen kita didorong untuk merespon kerusakan yang ada dengan turut terlibat bahkan menjadi pelopor pemeliharaan alam. Kesadaran guru dan integrasi pemeliharaan lingkungan dalam pengajaran dapat menjadi pelopor keterlibatan siswa dalam memelihara alam.³⁷ Keterlibatan ini memelihara ciptaan Allah serta keyakinan bahwa Tuhan turut bekerja memperbaharui bumi yang sedang rusak sekaligus memberikan motivasi yang menyehatkan, atau mengubah kecemasan lingkungan (*eco-anxiety*) menjadi aksi yang berpengharapan (*eco-hope*).

Pendidikan yang berpusat pada iman yang konkret

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mengubah sudut pandang setiap orang untuk melihat setiap isu dari berbagai sudut. Penekanan pada perubahan sudut pandang diinisiasi bahwa pikiran merupakan jembatan untuk mengubah perilaku. Dengan demikian, kesadaran ekologis dalam iman Kristen menjadi penting untuk menanggapi krisis lingkungan yang semakin kompleks. Ekoteologi hadir sebagai refleksi teologis yang menghubungkan iman, etika, dan tanggung jawab ekologis.³⁸ Pengajaran pendidikan agama Kristen dipandang bukan hanya sebagai sarana untuk menanamkan doktrin tetapi juga aksi

³⁵ Ricky Pramono Hasibuan Hanna Yohana Nainggolan, Frans Best Soma Marpaung, Mikael Harianja, “Menaklukkan Dan Memelihara Bumi : Kajian Teologis Mengenai Tugas Manusia Berdasarkan Dokumen Gereja (HKBP),” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 173–98.

³⁶ Nathalia Johana Maspaitella Jean Anthoni, “Langit Dan Bumi Baru Kajian Eksegesis Wahyu 2:1-8 Dan Implikasinya Kepada Jemaat Masa Kini” 5, no. 2 (2020): 136–56.

³⁷ Raymon Imanuel Biaf and Ezra Tari, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen,” *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 57–68, <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2377>.

³⁸ Dusen Beis et al., “Kesadaran Ekologis Dalam Iman Kristen: Tanggung Jawab Etis Terhadap Lingkungan Hidup,” *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 3, no. 1 (2026): 125–32.

yang konkret dalam lingkungan. Kegiatan-kegiatan seperti menanam bunga, pohon, membuang sampah pada tempatnya merupakan tindakan konkret tentang kasih pada ciptaan Allah. Proses pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus atau menggunakan metode *Problem-Based Learning* (PBL) untuk menyelesaikan suatu persoalan terkait dengan bagaimana kesehatan lingkungan mempengaruhi iman individu. Guru dapat memulai pembelajaran dengan menghadirkan masalah yang nyata tentang kerusakan lingkungan, kemudian memberikan ayat Alkitab yang dapat dieksplorasi terkait dengan narasi Allah tentang alam semesta. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa menentukan tindakannya. Terakhir, peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi serta solusi praktis tindakan yang mereka tentukan sendiri dengan penanganan kerusakan lingkungan. Melalui model pembelajaran ini, siswa merefleksikan imannya secara bertanggung jawab termasuk dalam perannya memelihara alam.

Apologetika Naratif dalam Bingkai Teologi

Apologetika sering sekali dipahami sebagai kegiatan kelompok intelektual membicarakan sejumlah doktrin yang berkaitan dengan iman Kristen. Karena itu, apologetika acapkali dipahami sebagai perdebatan yang tiada akhir. Pemikiran tersebut membuat beberapa orang Kristen “enggan” mempelajari dan menghindari apologetika. Jika menganut kepada Alkitab, apologetika merupakan pekerjaan semua orang Kristen. Membela iman Kristen adalah milik dan tanggung jawab setiap orang Kristen dan seharusnya semua orang Kristen bersedia melakukannya.³⁹ Apologetika bukanlah sikap defensif atau reaksi permusuhan terhadap orang yang berbeda pandangan dengan kita, namun apologetika adalah kesempatan menerima, menunjukkan, merayakan, dan menyatakan harta karun iman Kristen.⁴⁰ Dapat disimpulkan bahwa apologetika terutama bagi mereka yang berada di luar komunitas Kristen tetapi bukan berarti mengabaikan orang Kristen itu sendiri. Apologetika mengukuhkan orang-orang percaya dan menolong mereka bertumbuh dalam iman. Dari pengertian tersebut diambil kesimpulan bahwa apologetika Kristen merespon kegelisahan orang percaya, secara khusus dalam penelitian ini tentang eco-anxiety di kalangan generasi Z. Strategi berapologetika yang digunakan adalah apologetika naratif yang secara sederhana menarasikan keindahan Alkitab untuk merespons berbagai kegelisahan yang muncul atas kerusakan alam. Berdasarkan definisi apologetika, sebagaimana dikatakan oleh Cornelius Van Til dalam Jurnal Kalis Stevanus bahwa apologetika merupakan pembenaran filosofi kehidupan iman Kristen terhadap beberapa bentuk filosofi kehidupan iman Kristen terhadap beberapa bentuk filosofi kehidupan di luar

³⁹ Irfan Manik Warseto Freddy Sihombing, Nursalina Sihombing, Sri Agustina Manalu, “Dinamika Apologetika: Suatu Upaya Pertanggungjawaban Iman Kristen,” *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 1–13.

⁴⁰ Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 9.

Kristen.⁴¹ Apologetika Naratif tidak menentang tulisan Van Til, perbedaannya bahwa apologetika Van Til mendasari apologetika pada prasuposisi dan apologetika naratif menarasikan pembelaannya untuk menanggapi *eco-anxiety*.

Apologetika adalah tugas semua orang percaya sebagaimana dalam 1 Petrus 3:15 menuliskan supaya selalu siap sedia memberikan pertanggung jawaban kepada orang yang menanyakan tentang iman yang dianutnya. Memberikan pertanggungjawaban kepada setiap orang tidak selalu harus dalam bentuk percakapan tetapi mencakup pola pikir, pola hidup, perilaku, perkataan serta karakter orang yang berapologetika, dimulai dari keluarga lingkungan dan tempat bersosialisasi.⁴² Tetapi hal penting yang perlu diketahui bahwa Petrus berkata pertama-tama supaya menguduskan Kristus di dalam hati. Menguduskan Kristus dalam hati menekankan sebuah dasar kepada setiap orang yang percaya untuk hidup terlebih dahulu didalam Kristus sebagai titik tolak dari pemberitaan Injil.⁴³ Menguduskan hati kepada Kristus adalah tugas semua orang percaya, sehingga apologetika bukan hanya untuk orang yang sekolah teologi tetapi bagian tugas semua orang percaya.

Memberikan pembelaan kepada orang-orang percaya supaya semakin kokoh imannya kepada Kristus Yesus yang berdaulat di tengah kerusakan lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan apologetika naratif untuk menunjukkan bahwa Allah yang setia dan berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya. Cedric LeMar Thomas dalam disertasinya mencatat bahwa dalam Kisah Para Rasul para murid dan jemaat mula-mula hidup seperti Yesus hidup. *Therefore, it is contended that Jesus lived out of a greater narrative, that his life was a living apology that challenged his world, clarified misunderstandings about the One God, and communicated the story of God to the reader, so the reader could choose to take their place in a narrative that offered a superior life.*⁴⁴ Berikutnya Timothy Paul Jones mencatat, *Narrative apologetics is more about depicting its world of beauty, goodness, and truth faithfully and vividly, so that people will be drawn by the richness and depth of its vision of things.* Dari apa yang diungkapkan oleh Thomas dan Paul Jones, dapat ditarik kesimpulan bahwa Yesus hidup dalam narasi yang telah ditulis oleh Allah sehingga manusia dapat melihat kepada kehidupan Yesus untuk merasakan keindahan yang tercermin dari kehidupan Yesus.

Apologetika naratif menarik cerita sebagaimana dalam teologi naratif yang mengatakan bahwa narasi Alkitab itu *history-like*, yang berarti bukanlah reportase sejarah, tetapi juga bukan cerita fiksi yang tidak berhubungan dengan sejarah peradaban hidup manusia. Karena itu, interpretasi kita tentang alkitab adalah menyesuaikan cerita Alkitab ke dunia kita saat ini bukan memasukkan dunia lain ke dalam cerita Alkitab.⁴⁵ Dalam

⁴¹ Kalis Stevanus, "Apologetika Presuposisi Triperspektivalisme Cornelius Van Til Terhadap Agnostisisme" 11, no. 1 (2021): 71–90.

⁴² Lucky Antonio, "Pentingnya Apologetika Menurut 1 Petrus 3 : 15-16 Bagi Penginjilan," *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 15–16.

⁴³ Antonio.

⁴⁴ Cedric LeMar Thomas, "Living a Better Story: The Lived Narrative Apologetic in The Book of Acts" (Liberty University, 2024), 2.

⁴⁵ Osgard L Tobing, "The Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, vol. 2, 2021.

apologetika naratif, seseorang hidup berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Dunia dibentuk berdasarkan dunia yang dipercayai, dalam iman Kristen dunia ini dibentuk oleh Allah dan kesempurnaannya ditentukan oleh Allah. Dalam pandangan ini, apologetika naratif dilakukan dengan untuk mempromosikan narasi agung tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan yang mengundang manusia untuk menemukan tempatnya dalam karya Allah yang menyeluruh.⁴⁶ Orang percaya dapat berkata bahwa karya Allah terus berlanjut hingga saat ini sampai Yesus datang kali kedua, sehingga orang percaya memiliki cukup alasan untuk hidup penuh harapan dengan mengusahakan dan memelihara alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Lingkungan atau alam yang rusak dari sudut pandang teologis menunjukkan proses pembaharuan yang sedang dikerjakan Allah. Pernyataan tersebut tidak sama dengan mengatkan Allah turut terlibat dalam pengrusakan. Keyakinan bahwa Allah sedang dan akan melakukan pembaharuan merupakan bentuk penguatan sekaligus respon iman orang percaya. Di era narasi digital yang menimbulkan kecemasan karena informasi yang beredar di sosial media perihal lingkungan yang rusak serta fakta bahwa sangat sulit menemukan daerah yang bebas banjir dan longsor, maka apologetika naratif menolong orang percaya melihat narasi Alkitab sebagai bentuk pemeliharaan Allah dari zaman ke zaman.

Pemeliharaan Allah secara kontinu berlangsung hingga hari ini sebagai narasi besar Allah atas kehidupan ciptaan-Nya. Kisah penyertaan Allah dalam Alkitab memberikan petunjuk bagaimana Allah bekerja sepanjang masa hingga hari ini. Peserta didik dapat diajak mengeksplorasi Alkitab untuk menelisik indahnya hidup ketika berada dalam kedaulatan Allah. Kisah Alkitab bukanlah narasi yang terbatas pada imajinasi belaka. Contoh konkretnya adalah penyertaan Allah kepada orang Israel selama perjalanan mereka di padang gurun. Alkitab mencatat bahwa bangsa Israel di padang gurun kurang lebih selama 40 tahun dan pada Ulangan 29:5, Musa mengatakan bahwa “pakaian orang Israel tidak rusak dan kasut mereka tidak menjadi rusak.” Kisah ini tidak berakhir di masa lalu, bukan tentang kasut yang tidak rusak, tetapi tentang bagaimana Allah memelihara umat pilihan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, Paulus menceritakan tentang keindahan hidup mengikuti Kristus. Dalam 2 Korintus 12:7, Paulus mencatat bahwa duri dalam dagingnya bukan bermaksud jahat tetapi mengajar Paulus agar tidak meninggikan diri. Sementara bagi masyarakat modern penderitaan harus dihindari, kebahagiaan adalah ciri hidup yang sukses bahkan ketika mengikut Tuhan. Bagi Paulus, sukacita yang sejati ketika dalam dirinya digenapi apa yang kurang pada penderitaan Kristus (Kol. 1:24). Terlebih lagi, Paulus mengatakan bahwa Allah turut bekerja mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang dikasihi-Nya (Rom. 8:28). Yesus Kristus telah mengalami berbagai penderitaan yang menyakitkan yang puncaknya mati di kayu salib. Melalui pemahaman tersebut, narasi

⁴⁶ Ernest Simmons, “Narrative Apologetics: Sharing the Relevance, Joy, And Wonder of The Christian Faith,” 2020, <https://doi.org/10.1111/dial.12554>.

pendidikan agama Kristen dapat berpusat pada Kristus bahwa Dia adalah Tuhan yang peduli dan dunia sekarang sedang dalam proses pembaharuan-Nya (Why. 21:5).

Apologetika naratif menawarkan suatu pendekatan yang mengintegrasikan antara rasio yaitu kesadaran intelektual, pengalaman hidup baik suka maupun dalam penderitaan, dan iman yaitu keyakinan kepada karya-karya mulia Allah. Pendekatan ini tidak mengesampingkan argumentasi akademik, tetapi pendekatan ini menawarkan narasi yang melengkapi pemikiran-pemikiran yang argumentatif. Dalam konteks pendidikan Kristen, apologetika naratif menjadi sarana menghadirkan Injil secara kontekstual, sehingga orang tidak hanya menyadari bahwa butir-butir iman Kristen sebagai seperangkat doktrin, tetapi juga kisah kasih Allah kepada umat-Nya yang terus hidup dan terus bekerja disepanjang sejarah hidup manusia, sekarang dan nanti.

Sintetis Pedagogis Teologis Apologetika Naratif dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen memiliki tantangan di era teknologi sehingga mampu mengubah cara pandang terkait dengan pengelolaan alam, budaya, ekonomi, politik, dan iman. Sementara itu, pada umumnya Gen Z lebih menyukai pendekatan yang interaktif, berbasis teknologi, dan relevan dengan kehidupan nyata.⁴⁷ Ketika iman Kristen tidak menjadi pusat informasi pragmatis, kebenaran agama Kristen hanya sebatas teori belaka yang artinya tidak merespon kegelisahan Gen Z terkait dengan kerusakan lingkungan. Ditengah krisis lingkungan, penderitaan tiada akhir, iman yang dibungkus dalam dalil bahasa-bahasa akademik yang kaku, dan pemuka agama yang tidak menunjukkan teladan Kristus sering menjadi referensi bahwa iman Kristen itu irasional. Disamping itu, Gen Z yang kesehariannya hidup dalam dunia digital menganut paham bahwa yang benar adalah apa yang bersifat praktis.⁴⁸ Gen Z sering tidak hanya bertanya “*apakah kekristenan itu masuk akal?*”, melainkan “*bagaimana iman Kristen memaknai dirinya di tengah bumi yang semakin rusak?*” Menerjemahkan iman Kristen dalam disrupsi zaman ini diperlukan sebuah sintetis pedagogi-teologis yang mengintegrasikan apologetika naratif dalam pelaksanaan pendidikan Kristen. Hal ini dilakukan guna menuntun orang percaya secara khusus siswa melihat diri mereka dalam rencana Agung Allah sebagaimana dicatat dalam Alkitab.

Peserta didik dalam narasi Allah

Pembelajaran yang berpusat pada siswa memandang peserta didik merupakan objek sekaligus subjek dalam pembelajaran. Siswa bukan sekadar pendengar yaitu objek, tetapi juga sebagai subjek yaitu pelaku sehingga peserta didik dituntut tidak hanya memahami

⁴⁷ Frengki Korwa Seprianus L. Padakari, “Spritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z,” *Imitatio Chri: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29, <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

⁴⁸ Franklin Bilo, Dyulius Thomas, “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 215–23.

tetapi juga mampu mempraktekkan pengetahuan yang dimilikinya.⁴⁹ Hal yang sama ketika membicarakan pendidikan yang inklusif kepada Gen Z berkaitan dengan eco-anxiety. Gen Z secara personal bertanggung jawab merawat bumi. Gen Z berpeluang menjadi pelopor kecintaan kepada lingkungan yang ber-*impact* kepada generasi alpha. Gen Z bukan sebagai objek semata tetapi sebagai pribadi yang terlibat secara aktif dalam karya Allah yang dinyatakan melalui sejarah keselamatan. Dalam pandangan kekristenan, semua orang memiliki tanggung jawab penuh mengelola alam bagi keberlanjutan hidup.

Secara pedagogis, konsep peserta didik dalam narasi Allah menempatkan pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagai proses partisipasi dan reflektif. Guru bukan subjek belajar tetapi bertindak sebagai fasilitator yang menolong peserta didik mengeksplorasi makna yang terkandung dalam kisah-kisah Alkitab serta merefleksikan relevansinya dengan kerusakan lingkungan. Contoh yang dapat diambil adalah kesaksian Alkitab dalam Kolose 1:19-20. Peserta didik dapat diajak menelusuri makna teologis dari Kolose 1:19-20. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melihat diri mereka dalam narasi Allah sebagaimana Paulus jelaskan kepada jemaat di Kolose. Jika dibaca dengan seksama, guru dapat menuturkan bahwa frasa "...oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga..." secara teologis Paulus mengatakan bahwa jangkauan pemeliharaan Allah bukan hanya manusia tetapi juga alam semesta dan lingkungan hidup tidak luput dari penebusan Allah. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk mempertanyakan tentang kegelisahan atau kecemasannya tentang berbagai bencana alam, dan melalui ayat Alkitab, guru dapat menuturkan jawaban Alkitab.

Respon siswa terhadap hasil eksplorasinya terhadap ayat Alkitab akan memudahkan siswa menentukan sikapnya sebagai mandataris Allah sebagai pengelola alam semesta. Peserta didik dapat mengambil sikap dimulai dari pembatasan penggunaan barang berbahan plastik, merawat pohon di sekitar rumah, aktif menggunakan transportasi ramah lingkungan seperti naik sepeda, dan aktif mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Dalam apologetika, guru dapat membantu peserta didik mengalami pembaharuan pikiran melihat narasi alkitab dalam merespon kerusakan lingkungan. Narasi yang beredar di era digital yang menggambarkan kondisi bumi yang rusak dapat direspon dengan iman bahwa darah Kristus tidak hanya menebus manusia, tetapi juga alam semesta berada dalam jangkauan pembaharuan Allah.

Peserta didik perlu menyadari nilai dan identitasnya sebagai bagian dari narasi Allah. Di tengah masyarakat modern yang ditandai dengan maraknya paham relativisme nilai⁵⁰, pemahaman akan nilai alkitab perlu ditekankan secara naratif. Ketika peserta didik memahami dirinya dan alam semesta sebagai bagian dari karya penebusan Allah, maka

⁴⁹ Safatulus Giawa and Arozatulo Telaumbanua, "Urgensi Kecerdasan Emosional Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Demokratis Oleh Guru Di Era Digital," *Jurnal Tevunah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 115–36, <https://doi.org/10.59361/tevnah.v1i2.9>.

⁵⁰ Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

mereka akan menerima kenyataan bahwa bumi memang telah rusak dan dibalik itu Allah sedang melakukan pembaharuan. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana mewujudkan kasih, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab merawat lingkungan hingga pembaharuan yang sempurna dari Allah terwujud. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama Kristen tidak hanya mentransfer ilmu teologi kepada siswa tetapi juga menghasilkan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika mereka mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menghidupi iman mereka secara praktis.⁵¹ Peserta didik membutuhkan kerangka makna yang memberikan mereka arah dan tujuan untuk mengelola alam. Menekankan posisi peserta didik dalam narasi besar Allah disepanjang sejarah yang berlanjut hingga saat ini akan menjadi pondasi yang matang dan kokoh secara spiritual dimana mereka dipanggil untuk mengabdikan. Merawat bumi dari kerusakan adalah karakter kristiani yang memahami narasi Allah dalam hidup manusia sebagaimana tercatat dalam Alkitab.

Mewujudkan iman yang transformatif: praksis kehidupan kekristenan

Pengajaran pendidikan agama Kristen tidak berhenti pada hafalan atau pengetahuan, iman selalu mengandung dimensi transformatif yang membentuk cara berpikir baru tentang memandang diri sendiri, sesama, dunia, dan Allah. Iman yang transformatif adalah iman yang tidak merasa nyaman dan merasa tenang pada kondisi tertentu, seolah tidak tertantang untuk kemajuan yang lebih baik.⁵² Integrasi antara pengetahuan dengan perubahan tingkah laku merupakan konsep pendidikan Kristen yang transformatif. Melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen, peserta didik mengalami perubahan yang signifikan dalam kemampuan memahami dan merespon hasil pembelajaran dalam praktik hidup sehari-hari.⁵³ Pembelajaran memungkinkan peserta didik merasakan perubahan diri secara spiritual yang ditunjukkan melalui sikap yang menunjukkan ke arah religius seperti rajin berdoa, taat beribadah dan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Dengan demikian, apologetika naratif tidak hanya membawa kepada kemenangan argumentasi lisan, melainkan melalui keindahan cara hidup pada Gen Z.

Fenomena *eco-anxiety* di kalangan Gen Z yang mengalami kelumpuhan aksi akibat ketidakberdayaan mengatasi kerusakan lingkungan, pendidikan agama Kristen hadir

⁵¹ Oktavianus Ranga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–98, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

⁵² Purim Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87, <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.

⁵³ Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu, "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 133–48.

memberikan motivasi berdasarkan perintah Allah untuk menguasai atau menatalayani bumi. Menatalayani alam semesta merupakan makna yang dipegang oleh manusia bahwa perintah Allah untuk menguasai bukan pada perintah bertindak sesuka hati, tetapi perilaku yang menunjukkan kehati-hatian supaya kata menguasai bukan dimaknai untuk mencari kesenangan pribadi. Perilaku kristiani mengelola alam merupakan buah keindahan narasi iman, ekspresi kasih akan Allah, dan demonstrasi keberlanjutan kasih Allah yang memelihara bumi dan manusia yang dikasih-Nya.

Kebutuhan akan pendidikan yang transformatif diperlukan dan relevan bagi tantangan yang dihadapi dunia kontemporer seperti sifat manusia yang individualistik, paham relativisme atau bebas nilai, ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dekadensi moral, dan kegagalan implementasi moral lainnya. Apologetika naratif dalam Pendidikan agama Kristen menawarkan perspektif Alkitab tentang cara pandang Kristiani terhadap kasus *eco-anxiety* di kalangan generasi Z. Pendidikan agama Kristen bukan bermaksud menyelesaikan persoalan penyakit klinis oleh karena kerusakan alam. Penanganan kecemasan akut bukanlah tugas guru pendidikan agama Kristen. Apologetika naratif dalam pendidikan agama Kristen adalah sebuah rancangan konseptual bagi guru untuk mengeksplorasi ayat Alkitab untuk menemukan makna hidup ditengah kerusakan lingkungan. Manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk bertindak proporsional untuk mengolah alam, tetapi perbedaan pengalaman sering menimbulkan pencarian pembenaran perilaku untuk kepuasan ego pribadi. Oleh karena itu, melalui apologetika naratif dalam pendidikan agama Kristen, Gen Z diajarkan pada pemahaman bahwa tindakan personal akan diperhitungkan Allah sebagai bukti kasih kepada-Nya ketimbang hidup dalam gelisah melihat krisis lingkungan yang tidak dapat dihentikan. Iman Kristen mengajarkan bahwa hingga saat ini, Allah tidak pernah berpaling dari ciptaan-Nya. Hingga saat ini Allah bekerja untuk memperbaharui dunia ini (Wahyu 21:5).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *eco-anxiety* di kalangan Gen Z dipicu oleh masifnya paparan informasi krisis ekologis di media sosial serta fakta bahwa lingkungan sekitar memang rusak seperti banjir, longsor karena deforestasi hutan, dan pengelolaan limbah yang tidak terarah. Rasa takut, kecemasan, merasa tidak berdaya adalah kondisi psikologis yang sedang terganggu karena krisis ekologis. Penelitian ini memberikan konsep dari perspektif Kristiani tentang alam semesta dalam narasi Alkitab bahwa alam merupakan bagian dari rencana penebusan Allah melalui darah Yesus Kristus. Konsep ilmiah dari penelitian ini adalah dengan merumuskan sintesis pedagogis-teologis yang memaknai perintah Allah (Kej. 1:28) bukan perintah mengeksploitasi alam tetapi memelihara alam sebagai bagian dari ibadah. Kejadian 2:15 membentuk sikap yang melayani Allah melalui pemeliharaan alam serta keyakinan bahwa Allah sedang melakukan pembaharuan alam semesta (Wahyu 21:5). Apologetika naratif melalui pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat bagi guru untuk menuturkan narasi alkitab tentang perwujudan

alam semesta dalam kerangka kasih Allah. Mengajak generasi Z untuk mengeksplorasi Alkitab untuk melihat dirinya dalam narasi Alkitab merupakan kerangka konseptual dalam apologetika naratif. *Eco-anxiety* dalam konsep apologetika naratif adalah peluang bagi generasi Z untuk melihat narasi agung Allah dalam memelihara alam semesta, sebagaimana dicatat oleh Alkitab, sejak penciptaan dan terus berlangsung hingga saat ini dan di masa depan. Melalui pendekatan apologetika naratif, pembelajaran dapat diubah menjadi ruang belajar analitis-kritis atas Alkitab dan berlanjut pada tindakan praksis mengelola alam sebagai respons terhadap *eco-anxiety*. Penelitian ini masih terbatas pada konsep dan belum dibuktikan secara empiris. Pada pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Kristen, konsep dalam penelitian ini dapat digunakan dalam merancang perencanaan pembelajaran yang koheren dengan persoalan yang dihadapi oleh peserta didik. Penelitian berikutnya dapat mengaitkan apologetika naratif dalam pendidikan agama Kristen dengan menggunakan model *Problem-Based Learning (PBL)* merespon *eco-anxiety* di kalangan generasi Z.

REFERENSI

- Alister E. McGrath. *Apologetika Dasar*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Antonio, Lucky. "Pentingnya Apologetika Menurut 1 Petrus 3 : 15-16 Bagi Penginjilan." *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 15–16.
- Barbara Green Winslet Bessie, Neti Saekoko, Andrian Wira Syahputra. "Pendidikan Agama Kristen Dan Identitas Generasi Z : Studi Tentang Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani Informasi Dari Berbagai Sumber Tentang Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pemahaman." *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 58–71.
- Beis, Dusen, Oktaviana Manno Bire, Iman Kristen, Etika Kristen, and Lingkungan Hidup. "Kesadaran Ekologis Dalam Iman Kristen: Tanggung Jawab Etis Terhadap Lingkungan Hidup." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 3, no. 1 (2026): 125–32.
- Biaf, Raymon Imanuel, and Ezra Tari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen." *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 57–68. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2377>.
- Bilo, Dyulius Thomas, Franklin. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 215–23.
- Boiliu, Esti Regina. "Apologetika Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen : Analisis Kritis Buku When Critics Ask." *Regula Fidei* 10, no. 1 (2025): 1–19.
- Christina Metallica Samosir, Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 815–26.
- Dhikham, Abdullah Hafid, Nafta Dilla Fihen. "Eksplorasi Pengaruh Kecemasan Iklim Dan

- Perubahan Perilaku : Sebuah Studi Naratif." In *Prosepsi Prosiding Seminar Psikologi*, 1:208–301, 2024.
- Esty Kurniawaty, Andi, La'bi Ratte Langi'. "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 5 (2024): 1494–1505.
- Fanny Larasati, Aziza. "5 Komunitas Pecinta Alam Di Indonesia, Mau Gabung Yang Mana?" RUKITA, 2026. <https://www.rukita.co/stories/komunitas-pecinta-alam-run-index>.
- Frastati, Frastin, Heryo Pagonggang, Devita Wiranti IRa, Ernawi Indah Tandiarung, Elman. "Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral Dan Generasi Z." *Jurperu: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 3 (2025): 636–45.
- Giawa, Safatulus, and Arozatulo Telaumbanua. "Urgensi Kecerdasan Emosional Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Demokratis Oleh Guru Di Era Digital." *Jurnal Tevunah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 115–36. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.9>.
- Halawa, Ririn Valentina. "Tuhan Pencipta: Konsep Penciptaan Jagat Raya Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 15–27.
- Hanna Yohana Nainggolan, Frans Best Soma Marpaung, Mikael Harianja, Ricky Pramono Hasibuan. "Menaklukkan Dan Memelihara Bumi : Kajian Teologis Mengenai Tugas Manusia Berdasarkan Dokumen Gereja (HKBP)." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 173–98.
- Hina, Jefri, and Remi Katu. "Teologi Ekologi : Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1407, no. April (2020): 65–85.
- Jakson Sespa Toisuta, Yoel Benyamin. "Etika Kristen Sebagai Respon Teologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup." *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2026): 49–63.
- jean Anthoni, Nathalia Johana Maspaitella. "Langit Dan Bumi Baru Kajian Eksegesis Wahyu 2:1-8 Dan Implikasinya Kepada Jemaat Masa Kini" 5, no. 2 (2020): 136–56.
- Kristian, Firman, Dominggus Agung, Roulina Novita, Br Sitorus, and Yola Gracia Manurung. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Lingkungan : Perspektif Teologi Kristen Dan Nilai Pancasila Untuk Transformasi Ekologi." *Artia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–7.
- Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.
- Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.
- Mardius, Putri Rahmi, Sulastri Sulastri, Muchsin Saggaf Shihab, Yuliani Yuliani. "Eco-Label, Kepedulian Lingkungan, Dan Perilaku Pembelian Hijau: Sebuah Sudut Pandang Generasi Z Tentang Semen Ramah Lingkungan" 22 (2023): 193–202.
- Maya Herlina Sare, Thesya Anggelsa Saputri Lande', Erina Wulandari, Glorya Salsabella

- Andilolo, Yulinda Kala'. "Integrasi Etika Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Kristen: Kajian Sistematis Menuju Pembentukan Karakter Ekologis Generasi Alpha." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 4 (2026): 281–93.
- Mutiah, Dinny. "Menteri LH Sebut Generasi Tua Picu Eco-Anxiety Anak Muda, Minta Publik Ubah Pola Pikir." *Liputan6*, 2025. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/6463378/menteri-lh-sebut-generasi-tua-picu-eco-anxiety-anak-muda-minta-publik-ubah-pola-pikir>.
- Nasution, Sri Ilham, Rahmad Purnama, and Dwi Puspita. "Peran Persepsi Risiko Lingkungan Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Eco-Anxiety Dan Perilaku Pro-Lingkungan Di Kalangan Gen Z Di Lampung (The Role of Environmental Risk Perception as a Mediator in the Relationship Between Eco-Anxiety and Pro-Environm." *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi* 24, no. 2 (2025): 172–86. <https://doi.org/10.24167/psidim.v24i2.14410>.
- Pardede, Harold. "Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 123–33.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kriseten Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–98. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.
- Rantung, Dyoyo Anneke, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu. "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 133–48.
- Sang Putra Immanuel Duha, Otniel Otieli Harefa, Jan Lukas Lombok, Nona Beta Marpaung. "Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Real Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 90–105.
- Seprianus L. Padakari, Frengki Korwa. "Spritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Chriso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Simmons, Ernest. "Narrative Apologetics: Sharing the Relevance, Joy, And Wonder of The Christian Faith," 2020. <https://doi.org/10.1111/dial.12554>.
- Sitabuana, Tundjung Herning, Rieven Yehezkiel Nasari, Yonikken Gautami Pundarika, and Dixon Sanjaya. "Penguatan Mental Health Gen Z Untuk Mencegah Dan Menanggulangi Eco-Anxiety." *Jurnal Serina Abdimas* 4, no. 1 (2026): 107–15.
- Stevanus, Kalis. "Apologetika Presuposisi Triperspektivalisme Cornelius Van Til Terhadap Agnostisisme" 11, no. 1 (2021): 71–90.
- Suardi, Jemmy Ibnu. "Bencana Sumatera, Sebuah Pandangan Ekoteologis Dan Krisis Kebijakan Lingkungan." *lampungBaznas.go.id*, 2025. <https://lampung.baznas.go.id/artikel/show/bencana-sumatera-sebuah-pandangan->

- ekoteologis-dan-krisis-kebijakan-lingkungan/33178.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tania, Azahroh, Defa Nur, Sun Sun Sundari, and Fransisca Desiana Pranatasari. "Analisis Perbedaan Persepsi Enviromental Knowledge Dalam Perspektif Gender Generasi Z Demi Mendukung Tercapainya Sustainable Consumption Behavior." *Jurnal Ekobis Dewantara* 7, no. 2 (2024): 816–24.
- Thomas, Cedric LeMar. "Living a Better Story: The Lived Narrative Apologetic in The Book of Acts." Liberty University, 2024.
- Tobing, Ocard L. "The Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. Vol. 2, 2021.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2 : 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *Teologi, Jurnal Kontekstual, Kristen* 3, no. 2 (2020): 3–12.
- Warseto Freddy Sihombing, Nursalina Sihombing, Sri Agustina Manalu, Irfan Manik. "Dinamika Apologetika: Suatu Upaya Pertanggungjawaban Iman Kristen." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 1–13.
- Yeeri Badrun, Harun Mukhtar, Setiawan Ardi Wijaya. "Respon Kebencanaan Hidrometeorologi Lintas Provinsi (Sumatera Barat, Sumatera Utara, Dan Aceh)." *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI* 10, no. 1 (2026): 169–74.
- Yopo, Alfred, Nelcy Mbelanggedo, and Stak Arastamar. "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda Pendahuluan Dalam Beberapa Dekade Terakhir , Dunia Mengalami Krisis Ekologi Yang Semakin." *ARASTAMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025): 28–45.
- Yulianto, Hermawan, and Hasan Mukti Iskandar. "Analisis Semiotik Makna Judul Dan Representasi Konflik Dalam Film Dokumenter Pesta Babi." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 4, no. April (2026): 244–52.
- Yusnia Rahmawati Andina, Amd.Kep. "Fenomena 'Eco-Anxiety' Pada Generasi Muda." Kemenkes: Direktorat Jendral Kesehatan Lanjutan, 2023. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2060/fenomena-eco-anxiety-pada-generasi-muda.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.